

BAB III

PEMAHAMAN HADIS TENTANG PEMIMPIN SEBAGAI PELAYAN RAKYAT

A. Tesk Hadis

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشَقِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَزَةَ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُخَيْمِرَةَ، أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا مَرْيَمَ الْأَزْدِيَّ، أَخْبَرَهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ: مَا أَنْعَمْنَا بِكَ أَبَا فُلَانٍ وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ فَقُلْتُ: حَدِيثًا سَمِعْتُهُ أُخْبِرُكَ بِهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ، وَخَلَّتْهُمْ وَفَقَّرَهُمْ، احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتْهُ، وَفَقَّرَهُ» قَالَ: فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ. (روه ابو داود).

Telah menceritakan kepada kami Sulaimân bin ‘Abdurrahman Ad-Dimasyqy, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abî Maryam, bahwa Al Qâsim bin Mukhaymirah, telah mengabarkan kepadanya bahwa Abâ Maryam Al Azdiyya, telah mengabarkan kepadanya ia berkata: Aku menemui Mu’âwiyah, kemudian ia berkata: kenikmatan apakah yang diberikan kepada kami melaluimu wahai Abâ Fulân. Hal itu merupakan kalimat yang biasa diucapkan orang-orang Arab kemudian aku berkata: sebuah hadis yang aku dengar, aku akan mengabarkannya kepadamu, aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang Allah 'azza wajalla serahkan kepadanya sebagian urusan orang muslim kemudian ia menutup diri dari melayani hajat mereka, kebutuhan mereka dan keperluan mereka, maka Allah menutup diri darinya dan tidak melayani hajatnya, kebutuhannya, serta keperluannya." Berkata (Abî Maryam): Kemudian Mu’âwiyah menjadikan seseorang untuk melayani rakyatnya. (HR. Abî Dâwûd)

Pada dasarnya, hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat ini ada beberapa riwayat yang telah dikeluarkan dalam kitab-kitab hadis terkenal. Untuk mengetahui siapa-siapa saja periwayat hadis tersebut dan terdapat di dalam kitab-kitab hadis apa saja, maka perlu dilakukan *takhrîj al-hadîts*.

¹Sulaimân ibn al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abî Dâwûd*, Jilid. 3 (Beirût: Dâr Ibn Katsîr, 1993 M./ 1415 H.), 525.

1. *Takhrîj al-Ḥadîts*

Takhrîj al-ḥadîts adalah menunjukkan tempat hadis-hadis pada sumber-sumber aslinya, yang diriwayatkan lengkap dengan *sanadnya*. Ilmu *takhrîj* merupakan bagian dari ilmu agama yang penting untuk dipelajari dan dikuasai, karena didalamnya dibicarakan berbagai kaedah untuk mengetahui dari mana sumber hadis itu berasal.² Sesuai pengertiannya *takhrîj ḥadîts* dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kitab yang memuat hadis-hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat. Dalam prosesnya, penulis lebih dahulu mencari dalam kitab *al-mu'jam al-mufahras li alfâzh al-ḥadîts al-nabawî* dan aplikasi digital *al-maktabah asy-syâmilah*.

Hasil dari penelusuran dalam kitab *al-mu'jam al-mufahras li alfâzh al-ḥadîts al-nabawî* dengan menggunakan kata kunci فَاحْتَجِبْ ditemukan ada 2 hadis yang terdapat pada:

- a. *Sunan Abî Dawûd* dengan lambang (د).
- b. *Sunan at-Tirmidzî* dengan lambang (ت).³

Hasil dari penelusuran aplikasi digital *al-maktabah asy-syâmilah* melalui penelusuran *matn* hadis dari kitab *kutub al-tis'ah* dengan mencari akar kata مَنْ

فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ dan حَاجَتِهِمْ، وَخَلَّتْهُمْ وَفَقَّرَهُمْ , وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

hadis yang terdapat pada:

²Zainul Arifin, "Metode Pentarjihan Hadis ditinjau dari segi *Sanad* dan *Matn*" *Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah*, Vol. 1, No. 1 (Malang : PSIF-UMM, 2012), 23 - 24.

³A. J. Wensinck, "*Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*", ditahqîq oleh Muḥammad Fu'âd Abd Al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Ḥadîts an-Nabawî* (Leiden: Brill, 1969), 364.

- a. Kitab *Sunan Abî Dawûd* 3 buah pada kitab *al-kharraj wa al-imârah wa al-fay'i* dengan potongan ayat *فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ*, *مَنْ وَّلَاهُ اللَّهُ* *عَزَّ وَجَلَّ* *شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ حَاجَتِهِمْ، وَخَلَّتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ،*
- b. Kitab *Sunan at-Tirmidzî* 1 buah pada kitab *al-ahkâm'* dengan potongan ayat *فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ*
- c. Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* 5 buah pada kitab 6 *مَنْ وَّلَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ* *وَإِنَّ تُنَاصِحُوا مَنْ وَّلَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ* dan *مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا حَوَائِجِ النَّاسِ*

Adapun hadis yang terkait tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat, yang terdapat pada kitab *al-mu'jam al-mufahras li al-fâzh al-hadîts al-nabawî* dan aplikasi digital *al-maktabah asy-syâmilah* dengan rincian sebagai berikut:

- a. Terdapat pada *Sunan Abî Dawûd* pada kitab *al-kharraj wa al-imârah wa al-fay'i bâb* (13).
- b. Terdapat pada *Sunan al-Tirmidzî* pada kitab *al-ahkâm' bâb* (6).
- c. Terdapat pada *Musnad Ahmad ibn Hanbal* pada kitab 6, *bâb* 70.

Selanjutnya penulis melakukan konfirmasi langsung kepada kitab-kitab hadis tersebut, akhirnya penulis menemukan hadis-hadisnya pada 3 kitab tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Imâm Abû Dawûd mengeluarkannya dalam *Sunan Abî Dawûd* bersumber Abû Maryam al-Azdiyya, pada kitab *al-kharraj wa al-imârah wa al-fay'i bâb (13) fîmâ yulzamu al-imâm min amr ar-ra'iyah wal hajabah 'anhum*, hadis nomor 2948.⁴

⁴Sulaimân ibn al-Asy'ats al-Sijistanî, *Sunan Abî Dâwûd*, Jilid. 3..., 525.

- b. Imâm al-Tirmidzî mengeluarkannya dalam *Sunan al-Tirmidzî* bersumber Amr ibn Murrah al-Juhaniyyi, pada *kitab al-Ahkâm' bâb (6). mâ jâ-a fî imâm ar-ra'iyah*, hadis nomor 1332.⁵
- c. Imam Aḥmad bin Ḥanbal mengeluarkannya dalam *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* bersumber dari Amr ibn Murrah al-Juhaniyyi, pada *kitab 6, bab (70) musnad asy-syamiyyin hadis Amr ibn Murrah al-Juhaniyyi*, hadis nomor 18196.⁶

Adapun redaksi hadis yang penulis temukan dalam kitab tersebut akan dibahas dalam kedudukan hadis, dengan maksud tidak ada keterulangan pengutipan hadis yang sama didalamnya, sehingga lebih efektif.

2. Kedudukan Hadis

Kaedah keshahihan hadis, sebagaimana dikemukakan ulama, mencakup keshahihan *sanad* dan *matn*, yang mencakup (1) *sanad* bersambung; (2) periwayat dalam *sanad* bersifat '*adil*'; (3) periwayat dalam *sanad* bersifat *dhâbit*; (4) *sanad* dan *matn* hadis terhindar dari kejanggalan (*syuzûz*); (5) *sanad* dan *matn* hadis terhindar dari ('*llah*).⁷ Hadis yang kualitasnya tidak memenuhi syarat, tidak dapat digunakan sebagai hujjah. Pemenuhan syarat itu diperlukan karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Penggunaan hadis yang tidak memenuhi syarat dapat mengakibatkan ajaran Islam tidak sesuai dengan apa yang semestinya.

⁵Muḥammad ibn Īsâ at-Tirmidzî al-Sulamî, *Sunan at-Tirmidzî*, Jilid. 3 (Riyâd: Maktabah al-Ma'ârif, t.th.), 314.

⁶Abû Abdullâh Aḥmad ibn Ḥanbal al-Syaibanî, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Jilid. 6 (Riyad: Bait al-Afkâr al-Dawliyyah, 1998 M./ 1419 H.), 565.

⁷M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 107.

Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Imâm Abû Dawûd.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا مَرْيَمَ الْأَزْدِيَّ، أَخْبَرَهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ: مَا أَنْعَمْنَا بِكَ أَبَا فُلَانٍ وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ فَقُلْتُ: حَدِيثًا سَمِعْتُهُ أُخْبِرُكَ بِهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ وَلَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ، وَخَلَّتْهُمْ وَفَقَّرَهُمْ، احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتْهُ، وَفَقَّرَهُ» قَالَ: فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ.

Telah menceritakan kepada kami Sulaimân bin ‘Abdurrahman Ad-Dimasyqy, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abî Maryam, bahwa Al Qâsim bin Mukhaymirah, telah mengabarkan kepadanya bahwa Abâ Maryam Al Azdiyya, telah mengabarkan kepadanya ia berkata: Aku menemui Mu’âwiyah, kemudian ia berkata: Kenikmatan apakah yang diberikan kepada kami melaluimu wahai Abâ Fulân. Hal itu merupakan peran yang biasa diucapkan orang-orang Arab kemudian aku berkata: sebuah hadis yang aku dengar, aku akan mengabarkannya kepadamu, aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang Allah 'azza wajalla serahkan kepadanya sebagian urusan orang muslim kemudian ia menutup diri dari melayani hajat mereka, kebutuhan mereka dan keperluan mereka, maka Allah menutup diri darinya dan tidak melayani hajatnya, kebutuhannya, serta keperluannya." Berkata (Abâ Maryam): Kemudian Mu’âwiyah menjadikan seseorang untuk melayani rakyatnya.

Jalur *sanad*-nya adalah; Abû Dâwûd-Sulaimân ibn ‘Abdurrahmân Ad-

Dimasyqy-Yahyâ ibn Hamzah-Ibnu Abî Maryam-Al-Qâsim ibn Mukhaimirah-Abî

Maryam al-Azdiyya. Dalam kitab *Sunan Abû Dawûd* hadis ini dinilai *Shahîh*.⁸

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Imâm at-Tirmidzî.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ لِمُعَاوِيَةَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ دَوِي الْحَاجَةِ، وَالْحَلَّةِ، وَالْمَسْكَنَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتِهِ، وَحَاجَتِهِ، وَمَسْكَنَتِهِ. قَالَ: فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ.

⁸Sulaimân ibn al-Asy'ats al-Sijistanî, *Sunan Abî Dâwûd*, Jilid. 3..., 525.

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani’berkata: menceritakan kepada kami Isma’il bin Ibrahim berkata: menceritakan kepada kami, ‘Ali bin al-Hakam berkata: menceritakan kepada saya, Abū Hasan berkata: “Amr bin Murrah berkata kepada Mu’awiyah, ‘Aku pernah mendengar Rasullah saw. bersabda, “Tidak ada satu pemimpin pun menutup pintunya dan tidak mau melayani orang yang mempunyai hajat, kebutuhan dan orang miskin, kecuali Allah akan menutup pintu-pintu langit dan tidak mau mengabulkan kebutuhannya, hajatnya, dan kemiskinannya. Berkata (Amr bin Murrah): Kemudian Mu’awiyah menjadikan seseorang untuk melayani rakyatnya.

Jalur *sanad*-nya adalah; at-Tirmidzi-Ahmad ibn Mani’-Isma’il ibn Ibrahim-‘Ali ibn al-Hakam-Abu al-Hasan-Amr ibn Murrah al-Juhaniyyi. Mengenai kualitas hadisnya, Abū Īsa (at-Tirmidzī) mengatakan adalah *Hasan Gharib*.⁹

Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh Imām Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَسَنِ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ مُرَّةٍ، قَالَ لِمُعَاوِيَةَ: يَا مُعَاوِيَةُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَا مِنْ إِمَامٍ أَوْ وَاكِيلٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ دَوِي الْحَاجَةِ وَالْحَلَّةِ، وَالْمَسْكَنَةِ، إِلَّا أَعْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ، دُونَ حَاجَتِهِ، وَخَلَّتِهِ، وَمَسْكَنَتِهِ " قَالَ: فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ.

“Isma’il bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Ali bin Al Hakam, dia berkata: Abu Hasan bahwa Amr bin Murrah menceritakan kepadaku, dia berkata kepada Mu’awiyah, “Wahai Mu’awiyah, sesungguhnya aku mendengar Rasullah saw. bersabda, tidaklah seorang pemimpin atau wāli menutup pintu rumahnya (menghindari) orang-orang yang mempunyai hajat, orang-orang yang membutuhkan, dan orang-orang miskin, melainkan Allah akan menutup pintu-pintu langit bagi hajatnya, kebutuhannya dan kemiskinannya.” Berkata (Amr bin Murrah): Kemudian Mu’awiyah menjadikan seseorang untuk melayani rakyatnya.

⁹Muhammad ibn Īsā al-Tirmidzī al-Sulamī, *Sunan al-Tirmidzī*, Jilid. 3..., 314.

Jalur *sanad*-nya adalah; Ahmad ibn Hanbal–Ismail ibn Ibrahim–Ali ibn al-Hakam–Abu Hasan–Amr ibn Murrah. Al Hakim menilai hadis ini *Shahîh*.¹⁰

Jadi secara ringkas kualitas hadis-hadis tersebut di atas adalah :

1. Hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan Abû Dâwûd* derajatnya *Shahîh*.
2. Hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan at-Tirmidzî* derajatnya *Hasan Gharib*.
3. Hadis dalam kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* derajatnya *Shahîh*.

Dengan demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat ini kualitasnya adalah *Shahîh li Ghayrihi*.

B. Analisis Tekstual

1. Telaah Lafal Hadis yang Berbeda

| No | Kitab Hadis | Lafal Hadis |
|----|------------------------|--|
| 1 | <i>Sunan Abû Dâwûd</i> | <p>حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَزَةَ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا مَرْيَمَ الْأَزْدِيَّ، أَخْبَرَهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ: مَا أَنْعَمْنَا بِكَ أَبَا فَلَانٍ - وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ - فَقُلْتُ: حَدِيثًا سَمِعْتُهُ أُخْبِرُكَ بِهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ <u>وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ، وَخَلَّتْهُمْ وَفَقَّرَهُمْ، احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتْهُ، وَفَقَّرَهُ» قَالَ: فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ.</u></p> |

¹⁰Abū Abdullāh Ahmad ibn Hanbal al-Syaibanî, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid. 6 (Riyad: Bait al-Afkār al-Dawliyyah, 1998 M./ 1419 H.), 565.

| | | |
|---|--------------------------------|--|
| 2 | <i>Sunan at-Tirmidzî</i> | <p>حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ لِمُعَاوِيَةَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ دَوِي الْحَاجَةِ، وَالْحَلَّةِ، وَالْمَسْكَنَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتِهِ، وَحَاجَتِهِ، وَمَسْكَنَتِهِ» فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ</p> |
| 3 | <i>Musnad Ahmad ibn Hanbal</i> | <p>حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَسَنِ، أَنَّ عَمْرُو بْنَ مُرَّةَ، قَالَ لِمُعَاوِيَةَ: يَا مُعَاوِيَةُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَا مِنْ إِمَامٍ أَوْ وَالٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ دَوِي الْحَاجَةِ وَالْحَلَّةِ، وَالْمَسْكَنَةِ، إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ، دُونَ حَاجَتِهِ، وَخَلَّتِهِ، وَمَسْكَنَتِهِ " قَالَ: فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ.</p> |

Lafal hadis yang terdapat pada kitab hadis yang penulis telaah terdapat perbedaan lafal pada setiap *matn* tersebut.

a. Kitab *Sunan Abî Dâwûd* dan *Sunan at-Tirmidzî*

- 1) Kitab *Sunan Abî Dâwûd* menggunakan lafal مَنْ وَلَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا dan Sunan at-Tirmidzî مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ دَوِي الْحَاجَةِ، وَالْحَلَّةِ، وَالْمَسْكَنَةِ
- 2) Kitab *Sunan Abî Dâwûd* menggunakan lafal حَاجَتِهِمْ، وَخَلَّتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ dan Sunan at-Tirmidzî الْحَاجَةِ، وَالْحَلَّةِ، وَالْمَسْكَنَةِ
- 3) Kitab *Sunan Abî Dâwûd* menggunakan lafal اخْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ dan Sunan at-Tirmidzî إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ

- 4) Kitab *Sunan Abî Dâwûd* menggunakan lafal *وَفَقَّرِهِ* dan *Sunan at-Tirmidzî* *وَمَسْكَنَتِهِ*
- b. Kitab *Sunan Abî Dâwûd* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal*
- 1) Kitab *Sunan Abî Dâwûd* *مَنْ وَّلَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* *مَا مِنْ إِمَامٍ أَوْ وَالٍ يُعْلِقُ* *بَابُهُ دُونَ دَوِي*
 - 2) Kitab *Sunan Abî Dâwûd* *وَحَلَّتْهُمْ وَفَقَّرَهُمْ* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* *الْحَاجَّةِ، وَالْحَلَّةِ، وَالْمَسْكَنَةِ*
 - 3) Kitab *Sunan Abî Dâwûd* *اِخْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* *إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ*
 - 4) Kitab *Sunan Abî Dâwûd* menggunakan lafal *وَفَقَّرِهِ* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* *وَمَسْكَنَتِهِ*
- c. Kitab *Sunan at-Tirmidzî* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal*

Bila kita lihat lafal hadis antara kitab *Sunan at-Tirmidzî* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* hanya terdapat perbedaan adanya lafal *وَالٍ* dan *أَوْ*.

2. Telaah Lafal Hadis yang Sama

- a. Kitab *Sunan Abî Dâwûd* dan *Sunan at-Tirmidzî* : *دُونَ* dan *وَحَلَّتْهُ*
- b. Kitab *Sunan Abî Dâwûd* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* : *دُونَ* dan *وَحَلَّتْهُ*
- c. Kitab *Sunan at-Tirmidzî* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal* : *مَا مِنْ إِمَامٍ يُعْلِقُ بَابَهُ دُونَ دَوِي الْحَاجَّةِ، وَالْحَلَّةِ، وَالْمَسْكَنَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتْهُ، وَحَاجَّتْهُ، وَمَسْكَنَتِهِ*

3. Telaah Bahasa

Ada beberapa lafal hadis yang menurut penulis perlu untuk dijelaskan adalah sebagai berikut.

a. Lafal **إِمَامٍ أَوْ وَاِلٍ**

Imâm artinya orang yang diikuti, penunjuk jalan, khalifah, pemimpin,¹¹ dan *wâli* artinya teman, orang yang mengurus perkara seseorang, penolong, sekutu.¹² Bila dilihat dalam arti tersebut mempunyai perbedaan diantara keduanya. Sebagaimana contoh penggunaan kata *imâm* dan *wâli* yang mudah dipahami, kata *imâm* biasa digunakan pada shalat berjamaah yaitu ada imam shalat yang artinya memimpin shalat. Sedangkan *wâli* biasa digunakan pada murid atau siswa sekolah yaitu wali murid atau siswa yang artinya mengurus murid atau siswa. Hal ini menunjukkan maksud yang sama yaitu orang yang mampu mengarahkan kepada bawahannya.

b. Lafal **حَاجَتِهِمْ، وَخَلَّتِيهِمْ وَفَقَّرِيهِمْ**

Lafal **حَاجَتِهِمْ** berasal dari lafal (حاجة dan هم), lafal **خَلَّتِيهِمْ** berasal dari lafal (خلة dan هم), dan lafal **فَقَّرِيهِمْ** berasal dari lafal (فقر dan هم), dari ketiga kata tersebut mempunyai keterkaitan yang sama yaitu “hajat, kebutuhann dan keperluan”.¹³

Ketiga, lafal **اِخْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ**

Lafal **اِخْتَجَبَ** berasal dari lafal (حجب), jika ditinjau dari kaidah ilmu *shorof*, lafal tersebut adalah *fi'il madhi* yang berarti, “menutup”.¹⁴ Maksud dari penggalan hadis tersebut adalah Allah menutup diri darinya.

¹¹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 40.

¹²Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawwir...*, 1582-1583.

¹³Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawwir...*, 394.

Keempat, lafal *أَغْلَقَ اللهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ*

Lafal *أَغْلَقَ* berasal dari lafal (*غلق*), jika ditinjau dari kaidah ilmu *shorof*, lafal tersebut adalah *fi'il madhi* yang berarti, “menutup atau mengunci”.¹⁵ Maksud dari penggalan hadis tersebut adalah Allah akan menutup pintu-pintu langit.

Kelima, lafal *مَسْكِينِهِ*

Lafal *مَسْكِينِهِ* berasal dari lafal (*سكن*), jika ditinjau dari kaidah ilmu *shorof*, lafal tersebut adalah *marshdar* yang berarti, “orang miskin”.¹⁶

4. Penjelasan Hadis

Dalam hadis disebutkan kalimat; “*ما انعمنا بك*”. Kalimat tersebut merupakan bentuk kekaguman dan yang dimaksudkan adalah menampakkan kegembiraan dan kesenangan dengan kedatangan seseorang atau bertemu dengan seseorang. Demikian disebutkan dalam kitab *fathul al-wûrud*. Disebutkan pula dalam kitab *al-majma'* bahwa maksud kalimat “*ما انعمنا بك*” adalah *مالذي انعمك* *الينا واقدمك علينا*. Hal ini dikatakan kepada orang yang senang bertemu dengannya, yakni betapa senang, gembira dan menyejukkan mata kami dengan bertemu denganmu dan melihatmu.

Dalam hadis juga disebutkan kalimat : *فاحتجب دون حاجتهم*. Maksudnya

¹⁴Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawwir...*, 256.

¹⁵Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawwir...*, 1089.

¹⁶Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawwir...*, 689.

adalah menolak untuk keluar atau menunaikan hajat mereka terhadapnya. Sedangkan kalimat *وخلتهم*, maksudnya hajat mereka yang sangat mendesak. Jadi maksud hadis tersebut diatas adalah pemimpin yang menolak orang-orang yang berhajat untuk masuk menemuinya dan menyatakan hajat mereka dihadapannya. Disebutkan pula bahwa *الخلّة*, *الفقر* dan *الحاجة* maknanya hampir sama. Ketiga kata tersebut diulang-ulang penyebutannya untuk menunjukkan sangat berhajat.

Kalimat *احتجب الله عنه حاجته وخلته وفقره*, maksudnya adalah niscaya Allah menjauhkannya dan menolaknya dari urusan agama ataupun urusan dunianya yang diinginnya, sehingga ia tidak menemukan jalan untuk mendapatkan hasil atas berbagai hajatnya yang penting. Berkata al-Qadhi: “maksud dari penutupan Allah terhadapnya adalah tidak dikabulkannya doa-doanya dan sia-sialah angan-angannya. Demikian dalam kitab *al-marqah*.

Kalimat *فجعل* maksudnya yang melakukan ini adalah Mu'âwiyah. Berkata al-Mundziri: “Hadis tersebut juga dikemukakan at-Tirmidzi”. Disebutkan pula bahwasanya Abâ Maryam adalah Amr bin Murrah al-Juhani. At-Tirmidzi juga mengemukakannya dari hadis Amr bin Murrah, dan menyatakannya sebagai hadis gharib. Ia berkata: “Adapun Amr bin Murrah diberi kun-yah (gelar) Abâ Maryam. Kemudian ia mengemukakannya dari hadis Abâ Maryam sebagaimana yang dikemukakan Abu Dâwûd.¹⁷

¹⁷Abû at-Tayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azhîm Âbâdî, ‘*Aun al-Ma’bûd Syarḥ Sunan Abî Dâwûd* (Madînah al-Munawwarah: Maktabah as-Salafiyah, t.th.), 165-166.

C. Analisis Kontekstual

Pemahaman kontekstual terhadap hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat. Meliputi telaah *asbâb wurûd al-hadîts*; yakni latar belakang munculnya hadis, telaah sosio-historis; yakni konteks kesejarahan kepemimpinan pada masa Rasulullah saw., telaah psikologi dalam pemahaman hadis, dan pandangan ulama tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat adalah sebagai berikut :

1. Telaah *Asbâb Wurûd Al-Hadîts*

Amr ibn Murrah ibn Abas al-Juhaniyyi atau Abâ Maryam al-Azdiyyâ, berkata kepada Mu'âwiyah sebuah hadis yang aku dengar, aku akan mengabarkannya kepadamu, aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang Allah 'azza wajalla serahkan kepadanya sebagian urusan orang muslim kemudian ia menutup diri dari melayani hajat mereka, kebutuhan mereka dan keperluan mereka, maka Allah menutup diri darinya dan tidak melayani hajatnya, kebutuhannya, serta keperluannya." Berkata (Amr ibn Murrah): Kemudian Mu'âwiyah menjadikan seseorang untuk melayani rakyatnya.

2. Telaah Sosio-Historis pada Masa Rasulullah saw.

Meski agama Islam lahir di tanah Makkah, namun doktrin-doktrin wahyu ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. belum begitu efektif berjalan di tengah-tengah hegemoni politik dan ekonomi kaum aristokrat Quraisy. Pengikut Nabi Muhammad saw. pada periode Makkah sebagian besar hanya terdiri dari orang-orang yang tertindas dan mengalami ketidakadilan dalam tatanan masyarakat kala itu. Sehingga tak heran mereka masih minoritas dan belum dapat tampil sebagai komunitas yang membongkar tatanan masyarakat

Qurasiy Makkah yang timpang tersebut. Hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang terjadi di kalangan masyarakat Madinah *pasca* peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad saw. bersama pengikut-pengikutnya ke Madinah pada 622 Masehi. Keberadaan Nabi dan ajaran agama baru yang dibawanya sudah mendapat tempat dan simpati.

Hal ini dibuktikan dengan peristiwa *Bai'ah al-'Aqabah* setahun sebelum beliau hijrah. Dalam peristiwa *Bai'ah al-'Aqabah* tersebut, sebanyak 12 orang penduduk Yastrib (nama kota Madinah sebelum diganti), pada musim haji menyatakan keislamannya. Dalam bai'ah tersebut, mereka menyatakan bahwa mereka hanya akan menyembah Allah, meninggalkan segala perbuatan jahat dan menaati Nabi Muhammad saw. Kedua belas orang penduduk tersebut adalah: (1) As'ad ibn Zura'ah, (2) 'Awf ibn Harts, (3) Mu'adz ibn Harts, (*ketiganya berasal dari Bani Najjar*), (4) 'Ubadah ibn Shamit, dan (7) Yazid ibn Tsa'labah, (*keduanya dari Bani 'Awf*), (8) 'Abbas ibn 'Ubadah dari *Bani Salim*, (9) 'Uqabah ibn 'Amir, (10) Quthbah ibn 'Amir, (*kedua bersaudara ini berasal dari Bani Salamah*), (11) Malik Abu al-Haitsam ibn al-Taihan dari *Bani 'Abd al-Asykal*, serta (12) 'Uwain ibn Sa'idah dari *Bani 'Amr ibn 'Awf*.¹⁸

Pada tahun berikutnya, sebanyak 73 orang Yastrib yang sudah memeluk Islam datang kembali ke Makkah mempertegas pengakuan keislaman mereka dan pembelaan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam kesempatan ini mereka mengajak Nabi untuk berhijrah ke Madinah yang selanjutnya dikenal dengan *Bai'ah al-'Aqabah kedua*. Dua peristiwa bersejarah inilah yang mengubah arah

¹⁸Abu Muhammad Abdul Mâlik bin Hîsyam Al-Muafiri, "As-Sirah An-Nabawiyah li Ibnî Hîsyam", terj. Fadli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Jakarta: Darul Falah, 2000), 40-41.

perjalanan Nabi Muhammad saw. dan pengikutnya dari kelompok tertindas menjadi kekuatan politik yang kokoh, solid dan disegani. Kedua peristiwa ini juga merupakan titik awal bagi Nabi Muhammad saw. untuk mendirikan Negara Madinah. Di kota yang baru ini Nabi Muhammad saw. baru bisa secara efektif menerapkan dimensi sosial ajaran Islam untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya. Hal ini ditopang sepenuhnya oleh dukungan penduduk Madinah sendiri yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj.

Dari masyarakat ini kemudian Nabi Muhammad saw. menciptakan suatu kekuatan sosial-politik dalam sebuah Negara Madinah. Maka langkah pertama yang dilakukan Rasulullah adalah membangun masjid beserta bangunan tempat tinggalnya di sekitar masjid tersebut serta beberapa tempat tinggal kaum muslimin, terutama bagi fakir miskin yang tidak punya tempat tinggal. Hal lain yang tak kalah pentingnya dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. di Madinah dalam rangka pembentukan sebuah Negara adalah membuat Piagam Madinah pada tahun Pertama Hijriyah. Piagam yang berisi 47 pasal ini memuat peraturan-peraturan dan hubungan antara berbagai komunitas dalam masyarakat Madinah yang majemuk, dimana bergabung didalamnya 3 kelompok masyarakat, yaitu umat Islam sendiri (baik *Muhajirin dan Ansyhar*); orang-orang Yahudi (dari suku Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa’; dan sisanya suku Arab yang masih menyembah berhala (*poluteisme*). Negara Madinah dapat dikatakan sebagai Negara dalam pengertian yang sesungguhnya, karena telah memenuhi syarat-syarat pokok pendirian suatu Negara; yaitu *wilayah, rakyat, pemerintah* dan *undang-undang dasar*. Menurut Munawir Sjadzali dalam bukunya “*Islam dan*

Tata Negara Ajaran Sejarah dan Pemikiran” sebagaimana dikutip oleh Muhammad Iqbal dalam bukunya “*Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*” bahwa Piagam Madinah sebagai konstitusi Negara Madinah memberi landasan bagi kehidupan bernegara dalam masyarakat yang majemuk di Madinah. Landasan tersebut adalah:

- a. Semua umat Islam adalah satu kesatuan, walaupun berasal dari berbagai suku dan golongan;
- b. Hubungan intern komunitas muslim dan hubungan ekstern antara komunitas muslim dengan non-muslim didasarkan pada prinsip bertetangga baik, saling membantu menghadapi musuh bersama, membela orang yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama.¹⁹

Terwujudnya Piagam Madinah merupakan bukti sifat kenegaraan Nabi Muhammad saw. Beliau tidak hanya mementingkan umat Islam, tetapi juga mengakomodasi kepentingan orang-orang Yahudi dan mempersatukan kedua umat serumpun ini di bawah kepemimpinannya. Bagi umat Islam, Nabi Muhammad saw. berhasil menciptakan persatuan dan kesatuan serta persaudaraan di antara kaum Muhajirin dan Anshar, juga antara suku-suku di kalangan Anshar sendiri. Di kalangan Anshar, Nabi diakui telah merekat kembali hubungan antar suku yang sebelumnya selalu bermusuhan. Terhadap orang Yahudi, Nabi membangun persahabatan dan menghormati keberadaan mereka. Karena bagaimanapun, kaum Yahudi adalah penduduk Madinah juga yang telah tinggal sejak abad pertama dan

¹⁹Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (t.tp: tp, t.th), 123.

kedua Masehi, jauh sebelum Nabi berhijrah ke sini. Sehingga tak heran bila kaum Yahudi diberikan kebebasan untuk menjalankan agama mereka. Ditambah lagi kaum Yahudi pun mengakui kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Hal ini tercermin dari kesediaan mereka untuk meminta putusan atas berbagai perkara kepada Nabi Muhammad saw.

Di dalam menjalankan roda pemerintahan sebagai kepala negara dalam arti yang sesungguhnya, Nabi Muhammad saw. dibantu oleh para sahabat dalam melindungi dan mengayomi rakyatnya. Termasuk melakukan berbagai diplomasi politik di luar negeri. Nabi Muhammad saw. selaku penerima kekuasaan senantiasa melindungi rakyatnya, memenuhi kebutuhan mereka dan membawa mereka ke dalam kesejahteraan. Adapun acuan yang diterapkan Nabi Muhammad saw. dalam perannya sebagai kepala Negara Madinah adalah berdasarkan perjanjian yang ada dalam konteks *bai'ah al-'aqabah*, di mana dalam perjanjian tersebut ada hak dan kewajiban secara berimbang antara kedua belah pihak. Dalam praktiknya, Nabi Muhammad saw. menjalankan pemerintahan yang tidak terpusat di tangan beliau. Untuk mengambil suatu keputusan politik, misalnya, dalam beberapa kasus Nabi Muhammad saw. melakukan konsultasi dengan pemuka-pemuka masyarakat. Ada 4 (empat) cara yang ditempuh Nabi dalam mengambil keputusan politik, yaitu:

- a. *Mengadakan musyawarah dengan sahabat senior.* Dalam konteks ini misalnya bagaimana Nabi dengan sahabat senior bermusyawarah mengenai tawanan Perang Badar. Abu Bakar meminta agar tawanan

tersebut dibebaskan dengan syarat meminta tebusan dari mereka, sedangkan Umar menyarankan supaya mereka dibunuh saja.

- b. *Meminta pertimbangan kalangan profesional.* Dalam hal ini misalnya, Nabi menerima usulan Salman al-Farisi untuk membuat benteng pertahanan dalam perang Ahzab menghadapi tentara Quraisy dan sekutu-sekutunya dengan menggali parit-parit di sekitar Madinah.
- c. *Melemparkan masalah-masalah tertentu yang biasanya berdampak luas bagi masyarakat ke dalam forum yang lebih besar.* Untuk hal ini dapat dilihat pada musyawarah Nabi dengan sahabat tentang strategi perang dalam rangka menghadapi kaum Quraisy Makkah di Perang Uhud.
- d. *Mengambil keputusan sendiri.* Ada beberapa masalah politik yang langsung diputuskan Nabi saw. dan mengesampingkan keberatan-keberatan para sahabat, seperti yang terjadi dalam menghadapi delegasi Quraisy ketika ratifikasi Perjanjian Hudaibiyah.

Dalam menjalankan roda pemerintahan Negara Madinah, nampaknya Nabi Muhammad saw. tidak memisahkan antara kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Di bawah naungan wahyu Alqur'an, beliau menyampaikan ketentuan-ketentuan Allah tersebut kepada masyarakat Madinah. Sehingga tak heran, banyak kebijakan negara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam menjalankan roda pemerintahan agar tetap stabil, di antaranya:

- a. Menciptakan persatuan dan kesatuan di antara komponen masyarakat negara Madinah.

- b. Untuk mengadili pelanggaran ketertiban umum, Nabi membentuk lembaga *hisbah*, yang antara lain bertugas mengadakan penertiban terhadap perdagangan agar tidak terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan pedagang di pasar.
- c. Untuk pemerintahan di daerah, beliau mengangkat beberapa sahabat sebagai gubernur atau hakim.
- d. Mengangkat beberapa orang sahabat sebagai sekretaris negara.
- e. Menjalankan hubungan diplomatik dengan negara-negara luar.
- f. Mengangkat duta-duta ke negara-negara sahabat. Tercatat dalam sejarah bahwa pada tahun ke-2 hijrah, Nabi Muhammad saw. mengangkat Amr ibn Umayyah al-Damari sebagai duta Islam ke Abessinia. Ketika itu Umayyah masih belum masuk Islam.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Nabi saw. menegaskan kita bahwa beliau telah menjalankan perannya sebagai kepala Negara dengan baik. Semua yang dilakukannya terhadap umat kala itu merupakan tugas-tugas seorang sebagai kepala negara dalam pengertian modern saat ini. Sehingga kita sangat sulit menerima jika ada yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. hanyalah ditugaskan untuk menjalankan misinya sebagai Rasul Allah, penyampai wahyu, bukan pemimpin negara. Dan selain sebagai seorang Rasul dan Negarawan, beliau juga menjadi jenderal dan penakluk yang handal. Semua itu demi Allah, demi misi kebenaran, yang oleh karenanya ia diutus. Dalam hal ini semua, sebenarnya dia adalah orang besar, lambang kesempurnaan insani *par excellence* dalam arti kata yang sebenarnya.

Nabi Muhammad saw. di samping sebagai Rasul utusan Allah, juga sebagai pemimpin rakyat, maka para pengkaji hadis menemukan adanya kebijaksanaan Rasulullah saw. yang lahir dari kapasitasnya sebagai pemimpin rakyat. Kebijakan ini tidak mengandung unsur syariat yang mengikat dan berlaku secara universal serta abadi berikut kewajiban setiap muslim untuk mengikutinya.²⁰

3. Telaah Psikologis dalam Pemahaman Hadis

Pendekatan psikologis dalam pemahaman hadis tentang seorang pemimpin melayani melayani rakyat merupakan hal yang penting untuk dikemukakan, hal ini berkaitan dengan keadaan Nabi saw. sebagai pembawa risalah agama Islam yang baik untuk ditauladani.

Kepribadian Nabi saw. dimuka bumi antara lain untuk:

- a. Mensucikan akidah umat manusia dari kemusyrikan dan kebodohan tentang ketuhanan.
- b. Membentuk akhlak dan keperibadian umat manusia dengan akhlak ketuhanan.
- c. Mengajarkan kepada umat manusia cara membangun hubungan yang baik dengan Allah swt. (ibadah), dengan manusia (muamalah), dan memelihara kerahmatan alam semesta.

²⁰Tasbih, *Ilmu Hadis: Dasar-dasar Kajian Kontekstual Hadis Nabi saw.* (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2009), 35-36.

- d. Mengeluarkan umat manusia dari kesesatan menuju kepada petunjuk yang benar.²¹

Segala perbuatan pada diri Nabi saw. merupakan wahyu dari Allah swt. Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S An-Najm/53: 3-4.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ .

“Dan tiadalah yang diucapkan Rasulullah itu menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”

Bisa di pahami bahwasanya segala perbuatan Nabi saw. merupakan wahyu dari Allah swt. termasuk pula perbuatan beliau memberi contoh sebagai seorang pemimpin umat yang sangat baik kepemimpinannya dalam melayani urusan umat. Melihat dari kondisi keadaan kepribadian Nabi saw. sebagai utusan untuk seluruh makhluk supaya mengenal Allah swt. menjadikan kewajiban untuk mengikuti dan beriman dengannya. Begitu pula keadaan Nabi saw. memberikan pelajaran melalui hadisnya tentang melayani rakyat dengan baik. Hal ini merupakan anjuran bagi umat supaya tetap lurus di jalan Allah swt.

Terkait keperibadian Nabi saw. beliau banyak mencontohkan dari segi perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang baik, khususnya terkait kepemimpinan dan pelayanan terhadap masyarakat. Sebagaimana dalam hadis-hadis beliau disebutkan sebagai berikut:

²¹Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, Cet.4 (Yogyakarta: Perum Griya Wirokerten Indah, 2010), 46-47.

a. Setiap muslim adalah pemimpin

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رَزَيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْمُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أَجْمَعَ وَرَزَيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرَزَيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَا مُرُّهُ أَنْ يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.²²

"Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Al-Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az-Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Salim bin 'Abdullah dari Ibnu 'Umar ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin." Al Laits menambahkan; Yunus berkata; Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota), "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Allah. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa Salim telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."

²²Imâm Abî 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn Muġîrah al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, Jilid. 9 (Beirût: Dâr An-Nasyar, 1993), 62.

b. Rakyat wajib taat kepada pemimpin selama tidak berbuat maksiat

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.²³

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari 'Ubaidullah Telah menceritakan kepadaku Nafi' dari 'Abdullah ra., dari Nabi saw. bersabda: "mendengar dan taat adalah wajib bagi setiap muslim, baik yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai, selama ia tidak diperintahkan melakukan kemaksiatan, adapun jika ia diperintahkan melakukan maksiat, maka tidak ada hak mendengar dan menaati."

c. Hukuman bagi pemimpin yang menipu rakyat

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ عَادَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ الْمُزَنِيِّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَالَ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.²⁴

"Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh telah menceritakan kepada kami Abu al-Asyhab dari al-Hasan dia berkata, "Ubaidullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin Yasar al-Muzani yang sedang sakit dan menyebabkan kematiannya. Ma'qil lalu berkata, 'Sungguh, aku ingin menceritakan kepadamu sebuah hadis yang aku pernah mendengarnya dari Rasulullah saw., sekiranya aku mengetahui bahwa aku (masih) memiliki kehidupan, niscaya aku tidak akan menceritakannya. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barangsiapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan Surga atasnya'."

d. Pemimpin dilarang mempersulit rakyat

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا عَنْ شَيْءٍ فَقَالَتْ يَمُنُّ أَنْتَ فَقُلْتُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ فَقَالَتْ كَيْفَ كَانَ صَاحِبِكُمْ لَكُمْ فِي غَزَاتِكُمْ هَذِهِ فَقَالَ مَا نَقَمْنَا مِنْهُ شَيْئًا إِنْ كَانَ لَيَمُوتُ لِلرَّجُلِ مِمَّا الْبَعِيرُ فَيُعْطِيهِ الْبَعِيرَ وَالْعَبْدُ

²³Imâm Abî 'Abdillâh Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn Mugîrah al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, Jilid. 9 (Beirut: Dâr An-Nasyar, 1993), 63.

²⁴Imâm Abi Husîn bin Hajjâj al-Qusairî an-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, Jilid. 3 (Beirut: Dar Ihyâ at-Turast al-Araby, t.th), 1460.

فَيُعْطِيهِ الْعَبْدَ وَيَحْتَاجُ إِلَى النَّفَقَةِ فَيُعْطِيهِ النَّفَقَةَ فَقَالَتْ أَمَا إِنَّهُ لَا يَمْنَعُنِي الَّذِي فَعَلَ فِي مُحَمَّدٍ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَحْيَى أَنْ أُخْبِرَكَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَفَرَّقَ بَيْنَهُمْ فَارْتُقْ بِهِ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ حَزْمَلَةَ الْمِصْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.^{٢٥}

"Telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa'id Al Ayly telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepadaku Harmalah dari Abdurrahman bin Syimasah dia berkata, "Saya mendatangi 'Aisyah untuk menanyakan tentang sesuatu, maka dia balik bertanya, "Dari manakah kamu?" Saya menjawab, "Seorang dari penduduk Mesir." 'Aisyah berkata, "Bagaimana keadaan sahabat kalian yang berperang bersama kalian dalam peperangan ini?" dia menjawab, "Kami tidak pernah membencinya sedikitpun, jika keledai salah seorang dari kami mati maka dia menggantinya, jika yang mati budak maka dia akan mengganti seorang budak, dan jika salah seorang dari kami membutuhkan kebutuhan hidup maka ia akan memberinya." 'Aisyah berkata, "Tidak layak bagiku jika saya tidak mengutarakan keutamaan saudaraku, Muhammad bin Abu Bakar, saya akan memberitahukanmu sesuatu yang pernah saya dengar dari Rasulullah saw. Beliau berdo'a ketika berada di rumahku ini: "Ya Allah, siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan umatku lalu dia mempersulit urusan mereka, maka persulitlah dia. Dan siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan umatku lalu dia berusaha menolong mereka, maka tolong pulalah dia." Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim dari Harmalah Al Mishri dari Abdurrahman bin Syimasaah dari 'Aisyah dari Nabi saw. seperti hadis di atas."

e. Pemimpin dilarang bersikap zhalim

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ أَنَّ عَائِدَةَ بِنَ عَمْرٍو وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ فَقَالَ أَيُّ بُيِّتِي إِيَّيْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ شَرَّ الرَّعَاءِ الْخَطْمَةُ فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ فَقَالَ لَهُ اجْلِسْ فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ نُحَالَةٍ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَهَلْ كَانَتْ هُمْ نُحَالَةً إِنَّمَا كَانَتْ النُّحَالَةُ بَعْدَهُمْ وَفِي غَيْرِهِمْ.^{٢٦}

²⁵Imâm Abi Husín bin Hajjâj al-Qusairî an-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, Jilid. I (Beirût: Dâr Ihyâ at-Turast al-‘Araby, t.th), 240.

²⁶Imâm Abi Husín bin Hajjâj al-Qusairî an-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, Jilid.3 (Beirût: Dâr Ihyâ at-Turast al-Araby, t.th), 1461.

“Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farruh telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim telah menceritakan kepada kami Al Hasan bahwa 'Aidz bin 'Amru salah seorang sahabat Rasulullah saw., menemui Ubaidullah bin Ziyad sambil berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya seburuk-buruk penguasa adalah penguasa yang zalim, maka janganlah kamu termasuk dari mereka." Lalu 'Ubaidullah berkata kepadanya, "Duduklah, kamu ini hanyalah sahabat Muhammad saw. yang masih junior (rendahan)." Maka 'Aidz pun ganti berkata, "Apakah di antara mereka ada yang disebut sebagai sahabat kelas junior?" Sebenarnya yang pantas disebut sahabat kelas rendahan adalah orang-orang setelah mereka dan juga yang selain mereka.".

f. Pemimpin harus bersikap adil

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ بَشْمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.²⁷

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Bundar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepadaku Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungannya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis.".

g. Jaminan bagi pemimpin yang adil

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ مُيَمَّرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْنَى ابْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو قَالَ ابْنُ مُيَمَّرٍ وَأَبُو بَكْرٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

²⁷Imâm Abî 'Abdillâh Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn Mugîrah al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, Jilid. 8 (Beirût: Dâr An-Nasyar, 1993), 163.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمْنَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا.

٢٨

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amru yaitu Ibnu Dinar dari 'Amru bin Aus dari Abdullah bin 'Amru, dan Ibnu Numair dan Abu Bakar mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi saw., dan dalam hadisnya Zuhair dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'azza wajalla sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebaskan kepada mereka."

h. Kepemimpinan tidak mengenal warna kulit

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا عُندَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي ذَرٍّ اسْمِعْ وَأَطِعْ وَلَوْ لِحَبَشِيٍّ كَانَ رَأْسُهُ زَبِيئَةً.^{٢٩}

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Aban telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah dari Abu At Tayyah bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata, "Nabi saw. pernah berkata kepada Abu Dzar: "Dengar dan taatlah sekalipun terhadap seorang budak Habasyi yang berambut keriting seperti buah anggur kering."

i. Amanat di balik jabatan

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَزِيٌّ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا.^{٣٠}

"Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Syu'aib bin Laits telah menceritakan kepadaku bapakku Syu'aib bin Laits telah menceritakan kepadaku Laits bin Sa'ad telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abu Habib dari Bakr bin

²⁸Imâm Abi Husîn bin Hajjâj al-Qusairî an-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, Jilid.3 (Beirût: Dâr Ihyâ at-Turast al-‘Araby, t.th), 1458.

²⁹Imâm Abî ‘Abdillâh Muḥammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn Mugîrah al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, Jilid. 9 (Beirût: Dâr An-Nasyar, 1993), 62.

³⁰Imâm Abi Husîn bin Hajjâj al-Qusairî an-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, Jilid. 3 (Beirût: Dâr Ihyâ at-Turast al-‘Araby, t.th), 1457.

'Amru dari Al Harits bin Yazid Al Hadhrami dari Ibnu Hujairah Al Akbar dari Abu Dzar dia berkata, saya berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah anda menjadikanku sebagai pegawai (pejabat)?" Abu Dzar berkata, "Kemudian beliau menepuk bahu dengan tangan beliau seraya bersabda: "Wahai Abu Dzar, kamu ini lemah (untuk memegang jabatan) padahal jabatan merupakan amanah. Pada hari kiamat ia adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi siapa yang mengambilnya dengan haq dan melaksanakan tugas dengan benar."

j. Mewaspada para pembisik pemimpin

حَدَّثَنَا أَصْبَغُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحْضُرُهُ عَلَيْهِ وَبَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُرُهُ عَلَيْهِ فَالْمَعْرُوفُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ تَعَالَى. وَقَالَ سُلَيْمَانُ عَنْ يَحْيَى أَخْبَرَنِي ابْنُ شَهَابٍ بِهَذَا وَعَنْ ابْنِ أَبِي عَتِيقٍ وَمُوسَى عَنْ ابْنِ شَهَابٍ مِثْلَهُ وَقَالَ شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَوْلُهُ وَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ وَمُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ أَبِي حُسَيْنٍ وَسَعِيدُ بْنُ زِيَادٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَوْلُهُ وَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي صَفْوَانٌ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.³¹

"Telah menceritakan kepada kami Ashbagh telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi saw. bersabda; "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi atau mengangkat seorang khalifah selain ia mempunyai dua orang kepercayaan pribadi, seseorang yang menganjurkan kebaikan, dan seorang yang menganjurkan kejahatan maka orang yang selamat adalah yang dijaga Allah ta'ala." Sulaiman mengatakan dari Yahya telah mengabarkan kepadaku Ibnu Syihab dengan hadis ini, dan dari Ibnu Abu 'Atiq dan Musa dari Ibnu Syihab hadis yang sama, sedang Syu'aib mengatakan dari Az Zuhri telah menceritakan kepadaku Abu Salamah dari Abu Sa'id seperti hadis diatas. Sedang Al Auza'i dan Mu'awiyah bin Salam mengatakan, telah menceritakan kepadaku Az Zuhri telah menceritakan kepadaku Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Sedang Ibnu Abu Husain dan Sa'id bin Ziyad mengatakan, dari Abu Salamah dari Abu Sa'id, seperti hadis diatas, dan Ubaidullah bin Abu Ja'far telah menceritakan kepadaku Shafwan dari Abu Salamah dari Abu Ayyub mengatakan; aku mendengar Nabi saw.

³¹Imâm Abî 'Abdillâh Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn Mugîrah al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, Jilid. 9 (Beirût: Dâr An-Nasyar, 1993), 77.

k. Pemimpin perlu menteri yang jujur

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَامِرٍ الْمُرِّيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِالْأَمِيرِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ صِدْقٍ إِنْ نَسِيَ ذِكْرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ سُوءٍ إِنْ نَسِيَ لَمْ يُذَكِّرْهُ وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعِينَهُ.³²

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Amir Al Murri, telah menceritakan kepada kami Al Walid telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata; Rasulullah saw. berkata: "Apabila Allah menghendaki kebaikan pada diri pemimpin maka Allah akan menjadikan baginya menteri yang jujur, apabila ia lupa maka ia akan mengingatkannya dan apabila ia ingat maka ia akan membantunya. Dan apabila Allah menghendaki selain itu (keburukan) pada diri seorang pemimpin maka Allah jadikan baginya menteri (pembantu) yang buruk, apabila ia lupa maka ia tidak mengingatakannya, dan apabila ia ingat maka ia tidak membantunya."

l. Pemimpin yang bodoh

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ خُنَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَعَاذَكَ اللَّهُ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ قَالَ وَمَا إِمَارَةُ السُّفَهَاءِ قَالَ أَمْرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي لَا يَقْتَدُونَ بِحَدِيثِي وَلَا يَسْتَنْوَنَ بِسُنَّتِي فَمَنْ صَدَقْتَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ لَيْسُوا مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُمْ وَلَا يَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْتَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِينْتَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ وَسَيَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْحَطِيبَةَ وَالصَّلَاةُ قُرْبَانٌ أَوْ قَالَ بُرْهَانٌ يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتِ النَّارِ أَوْلى بِهِ يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ النَّاسُ غَادِيَانِ فَمُبْتَاعٌ نَفْسُهُ فَمُعْتَقُهَا وَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُوبِقُهَا.³³

Telah bercerita kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Khutsaim dari Abdurrahman bin Sabith dari Jabir bin Abdullah Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ka'b bin' Ujroh, "Mudah-mudahan Allah melindungimu dari para pemimpin yang bodoh (dungu). Ka'ab bin Ujzah bertanya: apa yang dimaksud dengan pemimpin

³²Sulaymân ibn al-Ash'ath al-Sijistânî al-Azdî Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd*, Jilid. 3 (Beirut: Dār Ihyā' al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th), 131.

³³Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbâl*, Jilid. 22 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 332.

yang dungu wahai Rasulullah saw? Beliau menjawab: mereka adalah para pemimpin yang hidup sepeninggalku. Mereka tidak pernah berpedoman pada petunjukku, mereka tidak mengikuti sunnahku. Barang siapa yang membenarkan kedustaan mereka ataupun mendukung atas kezaliman mereka, maka orang itu tidak termasuk golonganku, karena aku bukanlah orang seperti itu. Mereka juga tidak akan mendapatkan air minum dari telagaku. Wahai Ka'ab, sesungguhnya puasa adalah benteng, sedekah itu bisa menghapus kesalahan, sedangkan shalat adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah (qurban) dalam riwayat lain burhan (dalil) wahai ka'ab sesungguhnya tidak akan masuk surga seenggok daging yang berasal dari barang haram. Dan api neraka lebih berhak untuk melahapnya. Wahai Ka'ab bin Ujrah, manusia terpecah menjadi dua golongan: pertama, orang yang membeli dirinya (menguasai dirinya), maka dia itulah yang memerdekakan dirinya. Golongan yang menjual dirinya, maka dia itulah yang membinasakan dirinya sendiri”.

m. Pemimpin adil dicintai Allah dan pemimpin zalim dibenci Allah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضَيْلٍ عَنْ فَضَيْلِ بْنِ مَرْزُوقٍ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.³⁴

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al Mundzir Al Kufi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Fudlail bin Marzuq dari 'Athiyyah dari Abu Sa'id ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya manusia yang paling dicintai oleh Allah dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya adalah pemimpin yang zalim." Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadis serupa dari Abdullah bin Abu Aufa. Abu Isa berkata; Hadis Abu Sa'id adalah hadis hasan gharib, tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini.”

n. Kezaliman pemimpin mempercepat datangnya kiamat

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَحْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي عَمْرُو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَشْهَلِيِّ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتُلُوا إِمَامَكُمْ وَتَجْتَلِدُوا بِأَسْيَافِكُمْ وَيَرِثُ دِيَارَكُمْ شِرَارِكُمْ.³⁵

³⁴Muhammad ibn Isā al-Turmudzī al-Sulamī, *Sunan al-Turmuzī*, Jilid. 3 (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.), 10.

³⁵Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbāl*, Jilid. 29 (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), 587.

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah mengkhabarkan kepada kami Isma'il telah bercerita kepadaku 'Amru dan 'Abdullah bin 'Abdur Rahman Al Asyhal dari Hudzaifah bin Al Yaman bahwa Nabi saw. bersabda: “Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian membunuh para pemimpin kalian, pedang-pedang kalian banyak sekali meminum darah, dan agama kalian diwarisi (dikuasai) oleh orang-orang yang paling buruk di antara kalian”.

o. Pemimpin yang tidak mengurus rakyat tidak akan masuk surga

و حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ
الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ. أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ
مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ بِحَدِيثٍ لَوْلَا أَنِّي فِي الْمَوْتِ لَمْ أُحَدِّثْكَ بِهِ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ هُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ
يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ.³⁶

“Dan telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan al-Misma'i dan Muhammad bin al-Mutsanna serta Ishaq bin Ibrahim, Ishaq berkata, telah mengabarkan kepada kami, sedangkan dua orang lainnya berkata; telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam dia berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah dari Abu al-Malih, bahwa Ubaidullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin Yasar ketika ia sedang sakit, Ma'qil kemudian berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku menceritakan kepadamu sebuah hadis, kalau bukan karena saya berada di ambang kematian, niscaya aku tidak menceritakannya kepadamu. Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Tidak seorang pemimpin pun yang mengurus perkara kaum muslimin, kemudian dia tidak bersungguh-sungguh bekerja untuk mereka dan menasihatinya, kecuali dia pasti tidak akan masuk surga bersama mereka."

Hadis tersebut di atas merupakan sebagian kecil hadis Nabi saw. yang sepatutnya kita tauladi supaya mendapatkan berkah dan ridhannya Allah swt. Melihat keadaan Nabi saw. sebagai utusan Allah swt. beliau mengajarkan kepada umatnya jalan kebenaran, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al Ahzab/33: 21.

³⁶Imâm Abi Husîn bin Hajjâj al-Qusairî an-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, Jilid. 3 (Beirût: Dâr Ihyâ at-Turast al-‘Araby, t.th), 1460.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Rasul merupakan tauladan yang wajib kita ikuti dari segi perbutan, perkataan, ketetapan beliau semampu kita, karena Nabi saw. diutus untuk mengenalkan kepada sekalian makhluk untuk mengenal kepada Allah swt. dan ini jalan satu-satunya untuk menuju keselamatan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Begitu pula dengan hadis Nabi saw. tentang pelayanan seorang pemimpin terhadap rakyatnya untuk ditauladani sebaik-baiknya.

4. Pandangan Ulama tentang Pemimpin Sebagai Pelayan Rakyat

Seorang pemimpin yang melayani rakyat harus bertanggung jawab untuk mengurus hamba Allah swt. maka ia wajib untuk tidak menutup diri dari mereka. Hendaklah ia mempermudah orang-orang yang memerlukannya dan orang-orang fakir lainnya untuk bertemu dengan dirinya dan sabda Nabi saw. “Allah akan menutup diri darinya” adalah ungkapan yang artinya bahwa Allah tidak akan memberinya keutamaan dan rahmat-Nya.³⁷

Seseorang yang diberikan oleh Allah kekuasaan dalam mengurus perkara orang-orang muslim, akan tetapi tidak melayani hajat mereka, kebutuhan mereka, dan keperluan mereka. Barang siapa yang berbuat demikian, maka Allah swt. akan memisahkan antara dia dan kebutuhannya. Sebab seseorang yang memiliki

³⁷Muhammad bin Isma'il al-Amir Ash-Shan'ani, “Subul As-Salam Syarah Bulugh Al-Maram”, terj. Ali Nur Medan, dkk., *Subul as-Salam Syarah Bulugh al-Maram*, Jilid. 3, Cet. 1, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), 665.

kekuasaan sedangkan orang-orang mempunyai kebutuhan darinya, maka hendaknya ia tidak menghalangi keperluan mereka itu, akan tetapi ia harus mengatur urusan mereka, memberikan jatah waktu bagi mereka masing-masing, sehingga urusannya itu tidak terbengkalai.³⁸

Seorang pemimpin harus mampu menjalankan amanah yang diembannya. Sebagai seorang pemimpin harus mampu dan mau menjadi pelayan masyarakat, karena pemimpin adalah pelayan masyarakat yang telah dipilih oleh rakyatnya. Orang yang memegang jabatan, berarti telah bersedia menjadi pelayan masyarakat. Bila dalam tugas melayani masyarakat yang berhubungan dengan jabatan tersebut tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya (tidak profesional), sehingga masyarakat merasa dirugikan, atau dizhalimi, maka hukuman bagi orang tersebut adalah penghuni neraka kelak. Melaksanakan pelayanan baik terhadap apa yang telah dipimpinnnya merupakan tuntutan ajaran Islam, sebab jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan ancaman dan siksaan Allah swt.³⁹

³⁸Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, "Syarah Riyadush Shalihin, jilid. 2." terj. Muhammad Rasikh, dkk., *Syarah Riyadush Shalihin* Cet. 2. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), 1039-1040.

³⁹Muhamad Fuad Abdul Baqi, *Kitab Al-Lu'lu Wal Marjan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 27.